

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan mengenai hasil pengumpulan data yang diperoleh pada bulan Desember 2019 sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data di mulai dari hasil penelitian yang meliputi data umum dan data khusus. Data umum berisi umur, jenis kelamin, dan status pernikahan mahasiswa, dan data khusus berisi tentang perilaku *caring* mahasiswa.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan tempat praktik Ners angkatan A11, ditempat 2 orang responden menjalani praktik ners yakni di RS Siti Khodijah Sepanjang terutama ruang Arofah yang terletak di jalan Raya Bebekan, RT.02/RW.01, Bebekan, Kec. Taman, Kabupaten Sidoarjo. RSSK adalah rumah sakit tipe B milik Muhammadiyah yang didirikan pada 08 Sya'ban 1387 H / 26 November 1967.

Mahasiswa pendidikan profesi ners angkatan A11 sedang melaksanakan studi mereka selama 1 tahun, dan saat penelitian yakni tanggal 21 Desember 2019, responden sedang menjalani praktik lapangan studi ners. Mahasiswa A11 terdiri dari 38 orang perempuan dan 17 orang laki-laki. Pada penelitian ini, memerlukan 55 responden untuk melakukan pembagian kelompok responden didalam penelitian penaduluan meinggunakan kuisisioner *caring behavior inventory* dan kuisisioner kepribadian. Reponden yang memiliki *caring* rendah dan kepribadian ekstrovertlah yang akan dilakukan uji observasi menggunakan *caring behavior checklist*.

4.1.2 Data Umum

a. Umur

Tabel 4.1 Distribusi umur responden mahasiswa program studi pendidikan profesi ners Universitas Muhammadiyah Surabaya tahun 2019

Karakteristik Responden	Jumlah	Presentase
-------------------------	--------	------------

22 Tahun	1	50%
24 Tahun	1	50%
Jumlah	2	100%

Dari hasil penelitian menggunakan, mayoritas berumur 22 tahun sebanyak 1 responden (50%), dan minoritas berumur 24 tahun sebanyak 1 responden (50%).

b. Jenis Kelamin

Tabel 4.2 Distribusi jenis kelamin responden mahasiswa program studi pendidikan profesi ners Universitas Muhammadiyah Surabaya tahun 2019

Karakteristik Responden	Jumlah	Presentase
Perempuan	1	50%
Laki – Laki	1	50%
Jumlah	2	100%

Dari hasil penelitian menggunakan didapatkan responden perempuan sebanyak 50 responden dengan persentase (82%) dan 11 responden laki-laki dengan persentase (18%).

c. Status Pernikahan

Tabel 4.3 Distribusi status pernikahan responden mahasiswa program studi pendidikan profesi ners Universitas Muhammadiyah Surabaya tahun 2019

Karakteristik Responden	Jumlah	Presentase
Belum Menikah	2	100%
Jumlah	2	100%

Dari hasil penelitian menggunakan, sebanyak 2 responden belum menikah (100%).

4.1.3 Data Khusus

a. Identifikasi perilaku *caring* pada mahasiswa program studi pendidikan profesi ners Universitas Muhammadiyah Surabaya

Tabel 4.2 Tabulasi perilaku *caring* mahasiswa program studi pendidikan ners Universitas Muhammadiyah Surabaya tahun 2019

Kategori faktor <i>caring</i>	Terdapat dalam Soal Nomor	Skor	
		Responden 1	Responden 2
Mengakui keberadaan manusia	3	1	1
	4	0	1
	10	1	0

Menanggapi dengan rasa hormat	2 7	0 0	0 0
Pengetahuan dan keterampilan profesional	6 8	0 1	0 0
Menciptakan hubungan yang positif	9 12	0 1	0 0
Perhatian terhadap yang dialami orang lain	1 5 11	1 1 0	1 1 0
Total skor		6	4

Dari hasil penelitian observasi menggunakan *caring* behavior checklit (CBC), pada responden 1 mendapat skor 6 dan responden 2 mendapat skor 4.

4.2 Pembahasan

3.3.1 Identifikasi Perilaku *Caring* Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Profesi Ners Universitas Muhammadiyah Surabaya

Kualitas pelayanan kesehatan dapat terwujud dengan pelaksanaan asuhan keperawatan yang profesional. Profesionalisme perawat diikuti oleh pengetahuan dan keterampilan khusus yang meliputi keterampilan intelektual, teknis, dan interpersonal yang pelaksanaannya harus mencerminkan perilaku *caring* (Dwidiyanti, 2007). Berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan pada 2 responden yang memiliki *caring* yang sedang sebanyak 2 responden (100%). Peneliti akan menjabarkan sesuai dengan konsep 5 faktor *caring* dalam perilaku *caring* yang didasari dari 10 faktor *caring* Watson. Faktor yang pertama yakni mengakui keberadaan manusia (*Assurance of human presence*) Kategori ini merupakan kombinasi dari tiga faktor karatif yaitu: pembentukan sistem nilai humanistic–altruistik, menanamkan sikap kepercayaan dan penuh harapan, serta menumbuhkan sensitifitas terhadap diri sendiri dan orang lain. Kategori ini terdiri dari perawat secara verbal memvalidasi status fisik dan emosional pasien dan mempertahankan kontak mata selama interaksi pasien sehingga pasien merasa pasien merasa diperhatikan. Pada responden 1 dan 2 menanyakan kepada pasien apakah

ada keluhan yang dirasakan pasien hal ini responden secara verbal memvalidasi status fisik agar tidak terjadi kesalahan dalam memberikan asuhan maupun terapi. Pada responden 1 dan 2 mempertahankan kontak mata selama interaksi pasien sehingga pasien merasa diperhatikan. Hal ini sesuai dengan teori Alekhine, 2017, bahwa seseorang yang ekstrovert senang berinteraksi dan bersosialisasi dan mudah bergaul. Sehingga tidak menjadi hambatan bagi perawat ekstrovert dalam menjalin BHSP terhadap pasien dan keluarga pasien.

Faktor yang kedua yakni menanggapi dengan rasa hormat (*Respectful deference*). Kategori ini merupakan kombinasi dari dua faktor karatif yaitu: mengembangkan hubungan saling percaya dengan cara verbal meyakinkan pasien selama perawatan, agar pasien dapat patuh dan mau bekerja sama untuk meningkatkan derajat kesehatan sesuai dengan intervensi yang terjadwal. Serta perawat duduk di samping tempat tidur pasien, untuk memberikan rasa hormat dan kesetaraan dalam melakukan komunikasi dengan pasien. Pada responden 1 dan 2 tidak menjalankan hal tersebut. Seseorang yang memiliki kepribadian ekstrovert adalah pribadi yang senang berinteraksi dengan orang lain, suka melakukan aktivitas bersama kelompoknya, terbuka dan senang bergaul (Aziz *et al.*, 2017), dan juga memiliki tingkat kehati-hatian yang lebih rendah daripada pribadi introvert. Sehingga terkadang jika individu tersebut berinteraksi dengan seseorang diluar kelompoknya, seperti hadapat orang yang lebih tua, tanpa disadari berperilaku dan berucap yang kurang baik.

Faktor yang ketiga yakni Pengetahuan dan keterampilan profesional (*Professional knowledge and skill*). Kategori ini merupakan kombinasi dari dua faktor karatif yaitu menggunakan problem-solving yang sistematis dalam mengambil keputusan dan meningkatkan belajar - mengajar interpersonal. Kategori ini terdiri dari aktivitas *caring* seperti menjelaskan prosedur sebelum tindakan agar pasien dapat memahami tujuan tindakan dan kooperatif saat prosedur tindakan berlangsung. Serta perawat dapat membahas topik yang menjadi perhatian pasien selain masalah kesehatan. Pada responden 1 saat perawatan juga

membahas topik yang menjadi perhatian pasien selain masalah kesehatan saat ini hal ini dapat membangun BHSP dengan pasien dan keluarganya. Sedangkan pada responden 2, hal tersebut tidak dilakukan. Kecenderungan ramah, mudah menyesuaikan diri dengan orang yang baru dikenal, dan mudah bersahabat yang dimiliki ekstrovert tidak memiliki keterkaitan dengan prestasi akademik di perkuliahan yang diukur melalui indeks prestasi kumulatif sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Luthfiyatul Badriyah dan Andi Tenri Faradiba tahun 2018. Hal ini dapat dijelaskan melalui sistem pembelajaran di perkuliahan yang menganut sistem yang berpusat pada mahasiswa dan belajar mandiri. Penilaian kemampuan dan kompetensi di tingkat kuliah lebih banyak mengacu pada penilaian individual sehingga yang lebih berperan adalah kemauan dan usaha yang dilakukan oleh mahasiswa itu sendiri. Kemudian saat perkuliahan individu memiliki kebebasan dalam menentukan tujuan akademik, target kelulusan dan kategori kelulusan.

Faktor yang keempat yakni menciptakan hubungan yang positif (*Positive Connectedness*). Kategori ini hanya terdiri dari satu faktor karatif yaitu menciptakan lingkungan fisik, mental, sosiokultural, spiritual yang nyaman dengan memberikan sentuhan yang hangat dan kenyamanan fisik. Pada responden 1 dan 2 memberikan kenyamanan fisik. Hal tersebut membuat pasien merasa lebih aman dan nyaman selama dilakukan perawatan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliana tahun 2009, menunjukkan terdapat hubungan positif antara kepribadian ekstrovert dengan keterampilan komunikasi interpersonal.

Faktor yang kelima yakni perhatian terhadap yang dialami orang lain (*Attentive to other's experience*). Kategori ini mencakup dua faktor karatif yaitu Secara verbal menanggapi kekhawatiran yang diungkapkan, Berbagi pengalaman atau perasaan pribadi (pikiran yang terbuka) sebagai respons terhadap ekspresi keprihatinan pasien, memasuki kamar dan membantu pasien tanpa ajakan/ tanpa dipanggil. Pada responden 1 dan 2 menanggapi kekhawatiran yang diungkapkan. Pada responden 1 juga berbagi pengalaman atau perasaan

pribadi (pikiran yang terbuka) sebagai respon terhadap ekspresi keprihatinan pasien, sedangkan responden 2 tidak melakukan. Hal ini sesuai dengan teori Boeree dalam Rafy Sapuri (2009:156-158) yang menjelaskan bahwa orang yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert adalah cenderung kurang peduli, dan kurang tanggung jawab dibandingkan dengan individu yang introvert.

Dalam buku yang disusun oleh Dwidiyanti yang berjudul *Caring : Kunci Sukses Perawat/Ners Mengamalkan Ilmu tahun 2007*, perilaku *caring* dipengaruhi oleh 3 faktor, yakni faktor individu, faktor psikologis, dan faktor organisasi. Faktor individu tersebut meliputi, demografi berupa usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan. Faktor psikologis seperti motivasi. Faktor organisasi seperti kepemimpinan, sumberdaya, imbalan.

Keberagaman hasil perilaku *caring* membuat peneliti beranggapan bahwa ada faktor internal dan eksternal individu yang membentuk perilaku *caring* selain faktor kepribadian dikarenakan kedua responden memiliki kepribadian ekstrovert namun memiliki tingkat *caring* yang rendah hingga sedang. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian peneliti sebelumnya, bahwa $P = 0,003$ dengan $\alpha=0,05$, maka terdapat hubungan antara kepribadian dengan perilaku *caring* pada mahasiswa program studi pendidikan profesi ners Universitas Muhammadiyah Surabaya

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan pada 2 responden, Dari hasil penelitian, berumur 22 tahun sebanyak 1 responden (50%), dan berumur 24 tahun sebanyak 1 responden (50%). Semakin bertambahnya usia maka perawat akan membawa sifat-sifat positif dalam melaksanakan pekerjaannya seperti interaksi dengan orang lain yang baik dan komitmen dalam menjaga kualitas pekerjaannya. Hal ini didukung oleh sebuah hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Prima dan Mutia tahun 2010 yang menyatakan semakin muda usia perawat, tingkat *caring* makin rendah. Kondisi itu dipengaruhi oleh faktor perkembangan, dimana usia muda masih belum mampu mengendalikan emosional pribadinya. Peneliti

beranggapan bahwa umur menjadi salah satu faktor internal yang mempengaruhi pembentukan *caring* bagi perawat karena semakin dewasa individu, maka pengalaman dan rasa tanggung jawab semakin besar pula.

Pada penelitian ini, terdapat 1 responden dengan persentase (50%) yang berjenis kelamin perempuan dan 1 responden dengan persentase (50%) yang berjenis kelamin laki-laki. Menurut hasil penelitian dari Supriatin tahun 2009, yang menunjukkan bahwa tidak ada korelasi yang bermakna antara jenis kelamin dengan perilaku *caring*. Semua perawat baik laki-laki maupun perempuan sama-sama mempunyai peluang dapat berperilaku *caring* terhadap pasien. Sehingga dalam melaksanakan asuhan keperawatan diharapkan semua perawat baik laki-laki maupun perempuan dapat menunjukkan sikap atau perilaku *caring* terhadap pasien. Peneliti beranggapan bahwa jenis kelamin tidak terlalu berpengaruh terhadap perilaku *caring*, karena laki-laki juga memiliki hak untuk menjadi perawat dan mampu melakukan asuhan keperawatan yang sama dengan perempuan. Walaupun memang saat ini perempuan terlihat lebih *caring* karena populasi perempuan untuk menekuni profesi ini lebih dominan daripada laki-laki.

Pada penelitian ini pula, peneliti mendapatkan data 2 responden (100%) yang belum menikah saat peneliti melaksanakan penelitian. Sebuah teori yang dikemukakan oleh Robbins tahun 2010, bahwa pernikahan membuat seseorang merasakan ada tanggung jawab terhadap pekerjaannya. Teori tersebut juga didukung oleh hasil penelitian Purbadi dan Sofiana tahun 2006, bahwa seseorang yang telah menikah akan meningkat dalam kinerja karena memiliki pemikiran yang lebih matang dan bijaksana. Sehingga ada sebagian kecil responden yang mempunyai faktor pendukung pembentuk perilaku responden dikarenakan telah menikah. Peneliti juga beranggapan bahwa status pernikahan berpengaruh terhadap *caring*, karena jika individu telah menikah maka ia telah merasa mampu untuk mengemban tanggung jawab yang lebih untuk keluarga barunya, dan memiliki pemikiran yang jauh kedepan.

Pada aspek motivasi, responden 1 mengatakan bahwa motivasinya kuliah keperawatan karena disuruh keluarga karena keluarga ada yang jadi perawat. Sedangkan responden 2 mengatakan bahwa dikarenakan ia gagal masuk jurusan kedokteran, ia memilih masuk ke keperawatan dengan alasan sama-sama di dunia medis. Hasil penelitian oleh Afrida tahun 2016, menunjukkan ada hubungan motivasi akan prestasi dengan sikap *caring* ($p=0,000$). Selain itu juga pada penelitian yang dilakukan oleh Sri tahun 2010, menunjukkan ada hubungan antara minat menjadi dan motivasi menjadi perawat dengan prestasi belajar mahasiswa, ditunjukkan dengan nilai F hitung lebih besar daripada F tabel ($103.58 > 4.78$). Penting untuk memiliki motivasi yang tinggi dalam menerapkan sikap *caring*. Motivasi yang tinggi untuk menjadi calon perawat profesional akan mendorong individu untuk menerapkan sikap *caring*.

Tingkat pendidikan kedua responden adalah S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surabaya. Namun kedua responden memiliki nilai indeks prestasi akademik (IPK) yang berbeda, yakni IPK pada responden 1 sebesar 2,75 dan IPK responden 2 sebesar 3,15. Menurut hasil penelitian yang dilakukan Ni Nengah tahun 2015, bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara IPK dengan persepsi *caring* mahasiswa ($r = 0,280$, $p = 0,009 < 0,05$ dengan tingkat hubungan rendah, koefisien determinasi sebesar 7,84%). Semakin tinggi nilai IPK mahasiswa, maka diharapkan pemahaman akan teori keperawatan juga semakin maksimal.